

## Bab 1

# Pendahuluan

**Jurnalisme** adalah pengelolaan informasi oleh media, yang disajikan dalam wujud berita. Prosesnya dimulai dengan pengumpulan fakta. Ini merupakan kegiatan wartawan melakukan liputan terhadap suatu peristiwa—melakukan observasi dan wawancara untuk mendapatkan fakta-fakta tentang peristiwa tersebut. Berdasarkan fakta-fakta itu, dibangun sebuah cerita, yang dituangkan dalam format berita, untuk kemudian disiarkan media. Jadi jurnalisme adalah proses tranformasi peristiwa menjadi berita.

Tugas jurnalisme adalah membuat suatu peristiwa menjadi terang dan jelas. Fakta-fakta penting dalam peristiwa ter-cover dengan baik, konteks peristiwa tergambar, duduk permasalahannya dipahami. Berita dengan kualitas semacam ini ada hanya apabila fakta-fakta yang dikandungnya lengkap dan akurat. Berita yang berpihak, tidak netral, tidak berimbang, partisan, adalah berita yang fakta-faktanya tidak lengkap dan tidak akurat. Berita yang fakta-faktanya dipotong atau dipadatkan juga tidak akurat, sama tidak akuratnya dengan berita yang fakta-faktanya digelembungkan. Keduanya harus dihindari. Kita sekarang menghadapi masalah ini: masalah pemadatan dan pengelembungan berita.

Lester Markel dari *New York Times* membuat metafora tentang pemadatan berita ini. Jika wartawan mengumpulkan 50 fakta, katanya, ia akan memilih 12 untuk diserahkan dalam beritanya. Jadi, ia menyisihkan 38 fakta. Kemudian, wartawan tadi atau redaktornya menentukan mana dari 12 fakta itu yang sebaiknya ditempatkan dalam alinea pertama dari beritanya. Dengan demikian menonjolkan satu fakta di atas 11 yang lain. Berikutnya, redaktur menentukan di halaman satu atau di

halaman dua belas berita itu akan ditempatkan. Bila ditempatkan di halaman satu, berita itu akan menarik perhatian berlipat ganda dibandingkan bila ditempatkan di halaman dua belas.

Tentu saja kita tahu, angka 12 atau 50 atau berapa pun sekadar contoh, untuk menggambarkan proporsi fakta yang terkumpul dan yang dipangkas. Banyak fakta yang dipangkas karena alasan keterbatasan ruang dan waktu. Televisi dibatasi oleh waktu, koran dibatasi ruang.

Pemadatan berita bisa menjadi masalah, sama halnya dengan peliputan yang berlebihan. Berita skandal seorang penghibur bisa mekar melebihi isi yang selayaknya diliput. Wartawan mudah tergoda untuk memperuncing fakta-fakta dengan menghilangkan frasa dari sebuah kutipan, memfokuskan suatu detail yang kecil tapi menyentil, atau dengan memancing kutipan-kutipan yang provokatif. Berita remeh temeh soal perceraian pemain sinetron bisa memakan waktu sehari-hari di program *infotainment* kita.

Berita memang harus lengkap dan akurat, tidak boleh dipadatkan dan digelembungkan. Tetapi fenomena berikut ini bukan soal pemadatan atau pengelembungan berita. Ini soal "campur tangan" wartawan dalam "membentuk" peristiwa agar memenuhi kriteria sebagai berita—sebagaimana yang diharapkan, bukan sebagaimana senyatanya. Fenomena ini terjadi pada televisi. Mari kita baca beritanya.

## Bau Anyir Darah di Televisi

Suatu siang pada Maret 2007. Sebuah kantor kecil agen tenaga kerja di Depok ramai diduduki puluhan orang, korban penipuan. Terdengar keluhan-keluhan, mengomel, saling bersahutan. Namun, keadaan masih damai-damai saja.

Sejumlah kameraman dari beberapa TV swasta lalu datang meliput. Rupanya beberapa kameraman merasa tak puas. Tak ada adegan dramatis yang bisa diambil. "Kalo kecewa bantingin aja Pak, komputer-komputernya", celutuk seorang kameraman.

Tak perlu menunggu lama, para korban penipuan itu pun langsung tersulut. Mereka mengamuk, membantingi komputer di bawah sorot kamera.

Para kameraman televisi agaknya memiliki "ideal" tersendiri tentang fenomena yang hendak dijadikan berita. Berita harus dramatis, sensasional, gambar-gambarnya harus bisa menyentak kesadaran pemirsa, untuk merebut perhatian, untuk menjadi tontonan. Jika suatu kejadian tidak memiliki kriteria semacam itu, wartawan (kameraman) bertindak sebagai layaknya sutradara, "mengatur" adegan dalam peristiwa. Juga, bila perlu, memprovokasi orang agar bertindak destruktif—membantingi komputer, sebagaimana kasus di atas—agar memperoleh gambar dramatik. (*Kompas*, 10 Oktober 2008).

Tentu tidak semua berita yang dramatik didapat dari peristiwa hasil provokasi wartawan. Ada berita yang dramatik berasal dari peristiwa yang benar-benar dramatik. Namun jika publik tahu bahwa sebuah berita berasal dari peristiwa hasil provokasi, maka media itu tidak akan mendapat kepercayaan publik. Kejujuran, itulah syarat bagi kredibilitas media.

Berita adalah fakta—tak ada berita jika tidak ada fakta. Jika kandungan faktanya berkurang, berkurang pula kandungan informasinya. Kebenaran pun menjauh darinya. Ini kecenderungan berikutnya: berita tidak berdasarkan fakta

tetapi menggunakan asumsi sambil “mengarang” cerita—seakan-akan berfilsafat. Fenomena ini ada pada infotainment, suatu program televisi yang sering didefinisikan sebagai perpaduan antara berita dan hiburan. Berikut contohnya.

Dunia tanpa cinta bukanlah kemustahilan. Kesendirian pun tidak selamanya menyedihkan. Sebaliknya, ketika sang kekasih melangkah pergi, dunia seolah terbuka luas. Ada banyak hal indah dan menyenangkan yang menanti untuk dikerjakan. Lihat saja tiga dara jelita, Revalina Sayuti Temat, Ririn Dwi Arianti, dan Nadia Saphira.

Semasa masih bersama kekasih, dunia terasa begitu sempurna. Hari-hari rasanya begitu indah dipenuhi banyak rencana-rencana besar di masa datang. Berdua merenda mahligai seolah sudah diambang mata. Romantisme begitu gampang ditabur dalam sapaan, sentuhan, dan hujan kata-kata mesra. Padahal, semua masa sekadar masa yang numpang lewat pupus di satu saat. Penyesalan pun acap datang terlambat, kekasih hanyalah persinggahan hati. Air mata pun pernah menetes di pipi Tyas Mirasih. Kesedihan itu pula yang pernah membebat Revalina dan Ririn. Saat sang kekasih berjalan pergi untuk sesaat dunia terasa sepi. Tetapi ada banyak bahu sahabat yang menopang, dunia ternyata tidak ikut runtuh. Bagi sederet dara jelita ini, sendiri rupanya sangat menyenangkan. (*Insert Investigasi*, Trans TV, 27 Februari 2008).

Ini bukan “berita” yang berdasarkan fakta, tetapi imajinasi. Pembuatnya tak perlu pergi ke lapangan, mengamati, dan mewawancarai subyek, karena di “lapangan” memang tak ada “fakta” berupa peristiwa untuk ditulis sebagai berita. Maka infotainment dikenal sebagai media gosip, yang juga diakuinya sendiri: “Saya akan mengajak Anda berkasak-kusuk menyajikan realitas kehidupan selebriti, dan bermula dari kasak-kusuk sebuah fakta akan semakin terbuka dan jelas.” Ini credo sebuah infotainment di SCTV, namanya

*Kasak-Kusuk*. Dilihat dari sudut jurnalisme, sungguh mengerikan nama program dan kredonya itu.

Berita yang dramatik lebih banyak kita jumpai pada laporan media tentang konflik. Berita tentang konflik menjadi dramatik karena yang ditonjolkan adalah sisi kekerasannya—perkelahian, tawuran—dan bukan esensi permasalahannya.

Peter du Toit, seorang konsultan yang mengkhususkan diri dalam pelatihan <sup>and</sup> jurnalis, memiliki <sup>uns</sup> catatan tentang fenomena ini. Dalam bukunya *Reportase Untuk Perdamaian* (2000: 10), ia mengutip pernyataan para pemimpin kelompok yang sedang bertikai di Afrika Selatan tentang peran media:

“Media membuat seakan-akan setiap orang dalam masyarakat terlibat dalam kerusuhan. Padahal kejadiannya bukan seperti itu, tetapi para jurnalis membuat kami semua terlihat seperti bandit dan mafia. Ini sangat menghina kami.”

“Bahasa yang digunakan benar-benar mengubah apa yang sebenarnya terjadi. Mereka membicarakan kerusuhan seakan-akan seperti perang. Padahal tidak pernah seburuk itu, tetapi penggunaan bahasa itu membuat orang-orang di dalam masyarakat dan pihak luar merasa terancam.”

“Surat kabar juga membagi masyarakat. Membahas tentang umat Islam dan umat Kristen melawan satu sama lain. Kejadiannya bukan seperti itu. Tidak pernah ada masalah agama dalam konflik itu. Perselisihan yang terjadi adalah antara pelaku bisnis <sup>and</sup> orang-orang miskin dalam masyarakat.”

Ada dua frasa yang penting kita catat di sini. Frasa *pertama*, “kejadiannya tidak seperti itu,” mengandung pengertian bahwa ada perbedaan antara kejadian dengan berita; bahwa berita tentang konflik itu tidak sesuai dengan kenyataannya. Mereka paham bahwa berita seharusnya sama atau sesuai dengan kejadiannya. Dirumuskan secara